

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia berjalan sangat pesat. Berdasarkan data statistik Indonesia, dari tahun 1990 hingga tahun 2005 luas areal budidaya tanaman kelapa sawit meningkat lebih 8 kali lipat dari 597.000 ha pada tahun 1990 menjadi 6,046 juta ha pada tahun 2006. Komposisi perusahaan kelapa sawit juga berubah, yaitu sebelumnya hanya perkebunan besar, namun saat ini telah mencakup perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS). Pada tahun 2008, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia hampir mencapai 7 juta ha. (Anonim, 2009)

Perluasan areal perkebunan yang semakin meningkat tentu memerlukan kecukupan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Untuk memenuhi permintaan kebutuhan tersebut, salah satu aspek agronomi yang sangat berperan adalah pembibitan. Pertumbuhan awal bibit merupakan periode kritis yang menentukan keberhasilan tanaman dalam mencapai pertumbuhan yang baik di lapangan selanjutnya.

Untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang baik, maka kebutuhan tanaman terhadap unsur hara perlu dipenuhi dengan pemberian pupuk. Selama ini pemupukan dilakukan dengan pemberian pupuk anorganik, karena mengandung unsur hara yang tinggi dan mudah larut sehingga dapat cepat diserap tanaman. Namun pupuk organik hanya berperan sebagai pemasok unsur hara saja tanpa memperhatikan akibatnya terhadap kesuburan fisik dan biologi tanah yang semakin menurun. Sedangkan pupuk anorganik yang berasal dari

limbah-limbah perkebunan mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kesuburan fisik dan biologi tanah, selain memasok unsur hara dari hasil dekomposisinya, meskipun dengan kadar yang rendah. Oleh karena itu untuk mendapatkan petumbuhan bibit kelapa sawit yang baik, perlu rekayasa media tanam yang mampu menyediakan unsur hara, air sekaligus kondisi aerasi yang baik yang menjamin proses respirasi akarnya dengan lancar melalui pemberian bahan organik.

Peningkatan perluasan perkebunan kelapa sawit juga diikuti oleh peningkatan produksi TBS yang berdampak pada peningkatan produksi limbah diantaranya solid. Pemberian solid sebagai bahan organik juga dapat meningkatkan kemampuan tanah dalam menyerap air, sehingga dapat menghemat penggunaan air di pembibitan yang ketersediaanya semakin terbatas. Untuk pertumbuhan bibit yang baik diperlukan air yang cukup yang berkisar 200-300 mm air per bibit. Air berperan penting dalam proses metabolisme tanaman termasuk proses fotosintesis. Pemberian air dalam jumlah yang tepat akan sangat mendukung proses pertumbuhan tanaman, karena apabila air berlebih maka akan dapat menghambat respirasi akar dan apabila pemberian air kurang maka akan menghambat proses-proses metabolisme di dalam tanaman.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis solid terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di PN.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di PN
3. Untuk mengetahui interaksi antara dosis solid dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di PN

C. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan pengetahuan terhadap media tanam yang sesuai untuk bibit kelapa sawit agar pertumbuhannya optimal.
2. Mendapatkan pengetahuan terhadap frekuensi penyiraman yang sesuai untuk bibit kelapa sawit agar pertumbuhannya optimal.
3. Mendapatkan hasil pencampuran media tanam dan frekuensi penyiraman yang tepat untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery* .